

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA KARTU KATA PADA MATERI KOSAKATA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 3 SD NEGERI KEBONSARI KABUPATEN MAGELANG

Lelie Dwi Fitriana^{1*}, Uus Kusdinar², Muryanto³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

²Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

³Guru Kelas SD, Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

e-mail: leliedwifitriana@gmail.com, uus.kusdinar@pmat.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kosakata dalam kaimat peserta didik kelas III SDN SDN Kebonsari Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Berdasarkan observasi awal peneliti, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dilakukan dengan ceramah, penugasan, tanya jawab, dan diskusi klasikal. Proses pembelajaran tersebut memberikan hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Subjek penelitian tindakan adalah peserta didik kelas III SDN SDN Kebonsari Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang semester 1 tahun pelajaran 2021 / 2022. Subyek penelitian berjumlah 7 peserta didik meliputi 3 peserta didik laki-laki dan 4 peserta didik perempuan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2021 dan 9 September. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kegiatan guru, lembar kerja peserta didik, lembar penilaian tes formatif siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Hasil penelitian yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas III SDN Kebonsari Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Hasil tindakan siklus I adalah 69,28 % peserta didik yang mendapatkan hasil melampaui KKM yaitu hanya 30,72 % peserta didik yang belum dapat melampaui KKM. Sedangkan pada siklus II 75,42 % dari peserta didik sudah dapat melampaui KKM. Kemudian pada siklus III ada 82,14 % peserta didik yang sudah dapat melampaui KKM. Simpulan dalam penelitian tindakan ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Cara belajar dan pemahaman materi berpengaruh pada hasil belajar. Saran dalam penelitian tindakan ini adalah: 1.) Dalam kegiatan belajar mengajar guru perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik, kondisi fisik peserta didik dan psikis peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. 2.) Rencana pembelajaran hendaknya dipersiapkan dengan teliti dan tepat termasuk evaluasi sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat berhasil dengan baik.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Kartu Kata, *Problem Based Learning*

Abstract

*This classroom action research aims to improve vocabulary learning outcomes in the sentences of third grade students at SDN Kebonsari Elementary School, Borobudur District, Magelang Regency. Based on the researchers' initial observations, the learning carried out by the teacher was carried out by lectures, assignments, questions and answers, and classical discussions. The learning process gives low learning outcomes. Therefore, the researchers applied the *Problem Based Learning* learning model. The subjects of the action research were third grade students at SDN SDN Kebonsari, Borobudur District, Magelang Regency, semester 1 of the 2021/2022 academic year. The research subjects consisted of 7 students including 3 male students and 4 female students. The research was conducted on 27 August 2021 and 9 September. The research instrument was in the form of teacher activity observation sheets, student worksheets, formative test assessment sheets for cycle 1, cycle 2, and cycle 3. The results obtained from the application of the *Problem Based Learning* learning model were an increase in the learning outcomes of third grade students at SDN Kebonsari District, Borobudur, Magelang Regency. The results of the first cycle of action are 69.28% of students who get results. Beyond the KKM, which is only 30.72% of students who have not been able to exceed the KKM. While in the second cycle 75.42% of the students have been able to exceed the KKM. Then in the third skuls there are 82.14% of the students who have been able to exceed the KKM. The conclusion in this action research is the application of*

Problem Based Learning learning model can improve student learning outcomes. The way of learning and understanding of the material affect the learning outcomes. Suggestions in this action research are: 1.) In teaching and learning activities the teacher needs to pay attention to the needs of students, the physical condition of students and the psychology of students so that learning objectives can be achieved. 2.) Lesson plans should be carefully and precisely prepared including evaluation so that the learning objectives that have been set can be successful.

Keywords: *Learning Outcomes, Word Cards, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Dampaknya dapat kita rasakan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Perkembangan tersebut di satu sisi berdampak positif, tetapi di sisi lain berdampak negatif. Sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat; watak. Dengan demikian, karakter (watak; tabiat) dapat dipahami sebagai sikap, tingkah laku dan perbuatan baik atau buruk yang berhubungan dengan norma sosial. Oleh karena itu, erat kaitan antara karakter dan interaksi sosial. Pendidikan karakter dapat dipengaruhi banyak oleh banyak hal. Diantaranya keluarga, teman, lingkungan, dan bahasa, dan banyak lagi lainnya. Salah satu diantaranya yang paling berpengaruh adalah bahasa. Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan kemampuan dasar dalam mengantarkan anak menuju pendidikan menengah (Putri et al., 2019).

Dalam berkomunikasi bahasa merupakan suatu keharusan dan modal yang mampu menunjukkan identitas diri. Bahkan bahasa yang dianggap sebagai budaya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Seseorang mulai mengenal bahasa sejak di lingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah, dan masyarakat. Ini semua yang disebut lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi di kelas 3 SD Negeri Kebonsari, peneliti memperoleh data masih banyak siswa yang kurang pemahaman dan minat belajarnya, hal ini di sebabkan guru belum sepenuhnya dalam mengkover tingkat pemahaman dan minat belajar siswa. Banyak siswa yang kurang dalam belajar di rumah karena kurangnya perhatian orangtua.

Hasil belajar siswa pada pengamatan awal pada siswa kelas 3 SD Negeri Kebonsari dalam mengikuti pelajaran Tema 1 belum menunjukkan hasil belajar yang belum maksimal dari data daftar nilai analisis, perbaikan, pengayaan, pengolahan dan pelaporan hasil belajar 2021/2022 menunjukkan banyak nya siswa yang memiliki nilai rendah, khususnya pada nilai hasil ulangan harian, ada 5 siswa yang dapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini di sebabkan karena minat belajar siswa kelas 3 SD Negeri Kebonsari masih rendah, hasil minat belajar yang baik hanya di capai melalui proses belajar yang baik pula, jika Proses pembelajaran kurang optimal dan siswa kurang berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh, sangat lah sulit di harapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Mengacu pada hasil observasi di kelas 3 SD Negeri Kebonsari, peneliti memperoleh data masih banyak siswa yang kurang pemahaman dan minat belajarnya, hal ini di sebabkan guru belum sepenuhnya dalam mengkover tingkat pemahaman dan minat belajar siswa. Banyak siswa yang kurang dalam belajar di rumah karena kurangnya perhatian orangtua. Hasil belajar siswa pada pengamatan awal pada siswa kelas 3 SD Negeri Kebonsari dalam mengikuti pelajaran Tema 1 belum menunjukkan hasil belajar yang belum maksimal dari data daftar nilai analisis, perbaikan, pengayaan, pengolahan dan pelaporan hasil belajar 2021/2022 menunjukkan banyak nya siswa yang memiliki nilai rendah, khususnya pada nilai hasil ulangan harian, ada 5

siswa yang dapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini di sebabkan karena minat belajar siswa kelas 3 SD Negeri Kebonsari masih rendah, hasil minat belajar yang baik hanya di capai melalui proses belajar yang baik pula, jika Proses pembelajaran kurang optimal dan siswa kurang berpartisipasi Bahasa Indonesia dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh, sangatlah sulit di harapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut: (a) Nilai muatan pelajaran Bahasa Indonesia rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, (b) Siswa kurang paham dengan materi kosakata, (c) Siswa pasif, kurang responsif dan tidak berani bertanya, (d) Banyak tugas tidak dikerjakan, (e) Kondisi lingkungan belajar yang tidak memungkinkan siswa untuk belajar di sekolah.

Dari permasalahan yang muncul, nilai ujian Bahasa Indonesia rendah dibanding mata pelajaran lain, prestasi belajar Bahasa Indonesia untuk kompetensi dasar menganalisis kosakata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan, serta siswa kurang berani bertanya maka diketahui penyebabnya, (1) Situasi peserta didik dengan lingkungan yang kurang kondusif, (2) Guru tidak menggunakan alat peraga yang tepat, (3) Peserta didik terkendala fasilitas dalam pembelajaran, (4) Guru hanya menggunakan metode ceramah, (5) Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat, (6) Alternatif dan Prioritas Pemecahan Masalah.

Peneliti merencanakan alternatif pemecahan masalah untuk memperbaiki pembelajaran sebagai berikut, (1) Menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan media pembelajaran kartu kata, (2) Pengelolaan kelas yang terfokus pada cara belajar siswa aktif dan inovatif, (3) Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, (4) Guru membimbing dan mendampingi peserta didik dalam setiap proses pembelajaran.

Penelitian yang kami laksanakan ini berguna untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar, meningkatkan pemahaman, dan daya serap siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode *problem based learning*. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar materi kosa kata dalam konsep ciri ciri, pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup pada siswa kelas III SD Negeri Kebonsari. *Problem based learning* dapat dikatakan sebagai salah satu model untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif, (Putri et al., 2021).

Teori belajar konstruktivistik. Driscoll (2000) menyatakan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik adalah; (1) melibatkan pebelajar dalam aktivitas nyata, (2) negosiasi sosial dalam proses belajar, (3) kolaboratif dan pengkajian multiperspektif, (4) dukungan menentukan tujuan dan mengatur proses belajar, dan (5) dorongan merefleksikan apa dan bagaimana sesuatu dipelajari. Menurut Sudjana pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi yang edukatif antara guru dan siswa. Menurut Corey pembelajaran merupakan proses dimana suatu lingkungan secara sengaja di kelola untuk menghasilkan respon terhadap situasi dan kondisi tertentu yang mana pembelajaran ini merupakan substansi dari pendidikan. Melalui semua teori belajar tersebut guru akan lebih mengerti dan memahami cara untuk menerpkan dalam prose pembelajaran didalam kelas. Sehingga peserta didik dapat bisa meningkatkan belajarnya sehingga akan berakibat hasil belajarnya menjadi baik. Hasil belajar disini dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar yang bisa berupa angka atau nilai. Sedangkan hasil belajar menurut Damayanti dan Mudjiono hasil belajar adalah hasil yang di capai dalam bentuk angka angka atau skor talah di berikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam

menerima materi pelajaran.

Menurut Djamarah dan Zain hasil belajar adalah apa yang diperoleh siswa setelah dilakukan aktifitas belajar. Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Sedangkan menurut peneliti hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang dilakukan berulang – ulang dan merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Hasil belajar ini akan menjadi lebih baik dari sebelumnya apabila ada inovasi pembelajaran oleh guru itu sendiri. Inovasi tersebut dapat berupa model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik selama proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan adalah model PBL. Ada beberapa pengertian PBL menurut para ahli yakni Arends (2009) menyatakan bahwa esensinya *Problem Based Learning* menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batulongcatan untuk investigasi dan penyelidikan. *Problem Based Learning* dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri. Model ini menyediakan sebuah alternatif yang menarik bagi guru yang menginginkan maju melebihi pendekatan-pendekatan yang lebih berpusat pada guru untuk menantang siswa dengan aspek pembelajaran aktif dari model itu.

Problem Based Learning adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari mata pelajaran. *Problem Based Learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang autentik, relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan oleh para pendidik. Guru perlu mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara terbuka sehingga pembelajaran ini menekankan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan belajar siswa, sehingga membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fakta Fokus pembelajaran ada pada konsep yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Masalah yang dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat memberikan pengalaman yang kaya pada siswa. Dengan kata lain, penggunaan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran berdasarkan masalah ada tiga, yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, memberi kesempatan kepada siswa mempelajari pengalaman-pengalaman dan peran- peran orang dewasa, dan memungkinkan siswa meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri. Adapun tujuan PBL menurut Rusman (2010: 238) yaitu penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBL juga berhubungan dengan belajar tentang

kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

Tahapan-tahapan model *problem based learning* menurut Rusman (2014:243) mengemukakan bahwa langkah-langkah *problem based learning* adalah sebagai berikut: (1) Orientasi siswa pada masalah, (2) Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah, (3) Mengorganisasi siswa untuk belajar, (4) Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, (5) Membimbing Pengalaman individual/kelompok, (6) Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah (7) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya, (8) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan dari sejak penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali ketika informasi itu diperlukan untuk menyelesaikan masalah (Purwanto, 2011: 50).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) (Arikunto, 2009) dilakukan di kelas III SD Negeri Kebonsari Borobudur pada tanggal 27 Agustus 2021 sampai 23 September 2021 pada semester gasal tahun ajaran 2021/2022. Dengan jumlah peserta didik 7 orang, terdiri dari laki – laki 5 peserta didik dan perempuan 3 peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK yang digunakan adalah model penelitian bersiklus, yang mengacu pada desain Kemmis dan Mc Taggart (2014) diharapkan pencapaian hasilnya mengalami peningkatan. Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan utama yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan dan pengamatan, dan 3) refleksi. a. Perencanaan Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu: a) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah proses pembelajaran dengan model PBL dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), b) menyusun lembar observasi aktivitas guru dan penilaian psikomotor peserta didik yang akan digunakan setiap proses pembelajaran, dan c) menyusun soal tes yang akan diberikan pada setiap akhir siklus.

Soal tes yang disusun oleh peneliti, divalidasi oleh ahli dan praktisi kemudian diujicobakan pada peserta didik yang sudah mempelajari materi usaha dan energi. b. Tindakan dan Observasi Tahap tindakan dan pelaksanaan dilakukan secara bersamaan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru yang menyampaikan pembelajaran berdasarkan RPP. Pelaksanaan awal penelitian dilakukan dengan memberikan tes awal pada peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan memberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran model PBL. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat. Teman sejawat pada Jurnal Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (*PBL*) Dalam Pembelajaran Dengan Media Kartu Kata Pada Materi Kosakata Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 penelitian ini berjumlah 1 orang yaitu seorang guru kelas V. c. Refleksi Tahap ini peneliti

mengumpulkan data yang telah diperoleh selama observasi, berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar penilaian psikomotor peserta didik, dan hasil tes peserta didik. Data observasi tersebut dianalisis kemudian direfleksikan dengan cara berdiskusi bersama teman sejawat. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan yang sangat penting yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan dengan melihat apa yang masih perlu diperbaiki, ditingkatkan atau dipertahankan. Tindakan ini merupakan salah satu bentuk evaluasi terhadap diri sendiri. Dari hasil refleksi tersebut dicari solusinya kemudian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Keempat tahapan ini dilakukan secara berulang ke siklus berikutnya sampai masalah yang dihadapi dapat teratasi dan diperoleh hasil yang ajeg (Saregar, A. 2016).

Indikator keberhasilan dalam pembelajaran ini tercermin dari adanya peningkatan hasil belajar peserta didik di setiap siklusnya, yaitu peningkatan hasil belajar kognitif dan psikomotor baik secara individual maupun klasikal. Dimana KKM untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75. KKM berfungsi sebagai patokan guru dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti (Ratumanan & Laurens, 2011) Peserta didik dianggap tuntas belajar bila memperoleh nilai 70 atau sama dengan atau lebih besar dari nilai KKM (Novitasari, Devi., Wahyuni, Dwi., & Prihatin, Jekti, 2015). Selain itu secara klasikal diharapkan siswa memahami materi yang dipelajari dengan pencapaian 75% siswa dapat tuntas pada kompetensi dasar yang diberikan (Gumrowi, A. 2016) Menghitung Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) menggunakan sebagai berikut:

$$KBK = \frac{\text{Jumlah peserta didik lulus KKM}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari data prestasi belajar siswa siklus I, siklus II dan siklus III diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Prestasi Belajar Siswa

No	Pembelajaran	Hasil Pembelajaran			
		Nilai rata-rata	Ketuntasan belajar	%	Belum Tun %
1	Siklus I	69,28	3	69%	4 57%
2	Siklus II	75,42	5	75%	2 28%
3	Siklus III	82,14	6	82%	1 14%

Keterangan : jumlah siswa 7 orang

Dari tabel diatas diperoleh keterangan sebagai berikut :

1. Ketika Siklus I ketuntasan belajar 69,28 atau sebanyak 3 siswa kemudian pada siklus II siswa yang tuntas belajar bertambah sebanyak 5 siswa atau 75% dan pada siklus III siswa yang tuntas belajar bertambah sebanyak 6 siswa atau 82%
2. Setelah diadakan siklus II ketuntasan belajar meningkat dari yang sebelumnya 5 siswa (71%) menjadi 6 siswa (86%)

3. Nilai rata-rata siklus II meningkat dari 69,28 saat siklus I menjadi 75,42 Pada siklus III nilai rata-rata kelas naik kembali dari yang sebelumnya 70 menjadi 82,14.

Berdasarkan data diatas bisa diambil kesimpulan bahwa pada setiap siklus terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Untuk lebih memudahkan pembacaan data berikut disajikan data daam bentuk diagram batang yang menggambarkan hasil pembelajaran dari siklus I sampai siklus III.

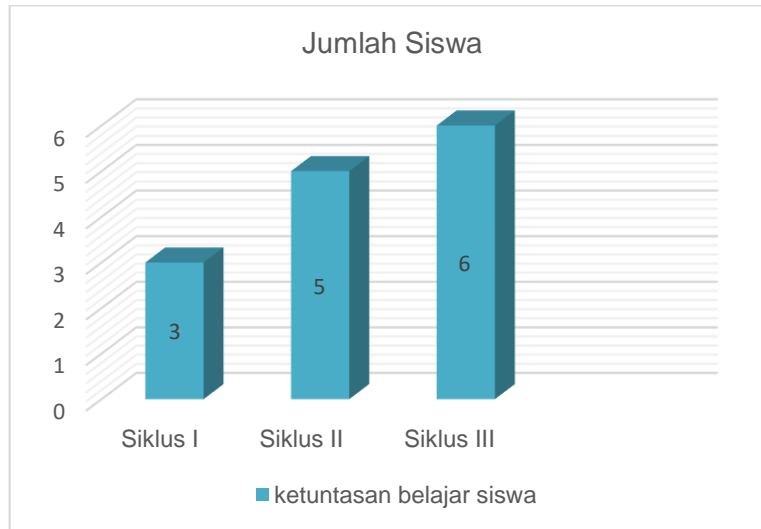


Diagram 1. Ketuntasan Belajar

Keterangan : Jumlah siswa 7 orang

Dari diagram batang diatas dapat dibaca sebagai berikut :

1. Siklus I ketuntasan belajar sebanyak 3 siswa
2. Siklus II ketuntasan belajar naik menjadi 5 siswa
3. Siklus III ketuntasan belajar naik lagi menjadi 11 siswa

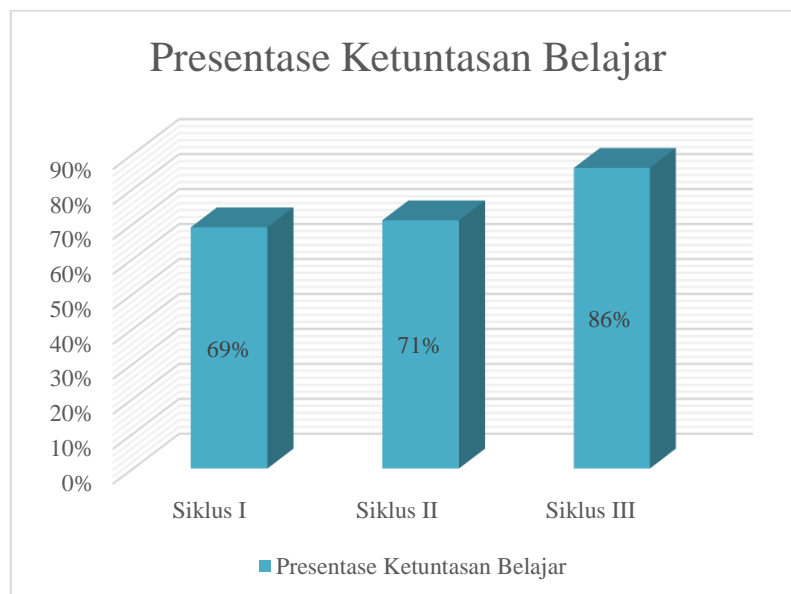


Diagram 2. Prosentase Ketuntasan Belajar

Ket : jumlah siswa 7 orang

Dari diagram diatas dapat dibaca sebagai berikut :

1. Siklus I siswa yang tuntas belajar sebesar 69%
2. Setelah siklus II siswa tuntas belajar sebesar 71%
3. Setelah siklus III siswa tuntas belajar sebesar 86%

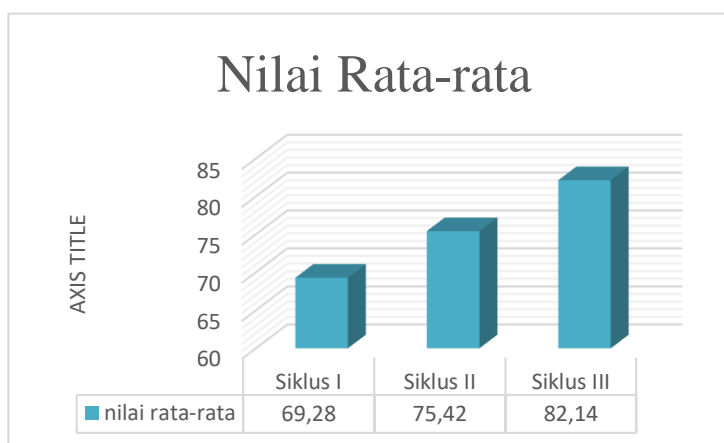


Diagram 3. Nilai rata-rata

Ket: Jumlah siswa 7 orang

Dari diagram diatas dapat dibaca sebagai berikut :

1. Siklus I nilai rata-rata 69,28
2. Setelah siklus II nilai rata-rata 75,42
3. Setelah siklus III nilai rata-rata 82,14

Dari data observasi keaktifan siswa juga mengalami kenaikan seperti tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Keaktifan Siswa

No	Aspek yang diobservasi	Jumlah Siswa			Prosentase			Kenaikan
		S1	S2	S3	SI	S2	S3	
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru saat KBM	2	5	6	28%	71%	85%	27%
2	Siswa aktif bertanya	2	4	5	28%	57%	71%	18%
3	Siswa aktif menjawab	3	4	4	42%	57%	57%	36%
4	Siswa memperhatikan perintah guru saat KBM	4	5	6	57%	71%	85%	18%
5	Siswa aktif berdiskusi dalam kerja kelompok	4	5	6	57%	71%	85%	27%
6	Siswa aktif mengerjakan tugas	4	6	6	57%	85%	85%	27%
	Rata-rata	3,1	4,6	5,5	45%	69%	78%	25,5%

Dari tabel diatas jika disajikan dalam bentuk diagram menjadi seperti berikut ini:
Ket: jumlah siswa 7 orang

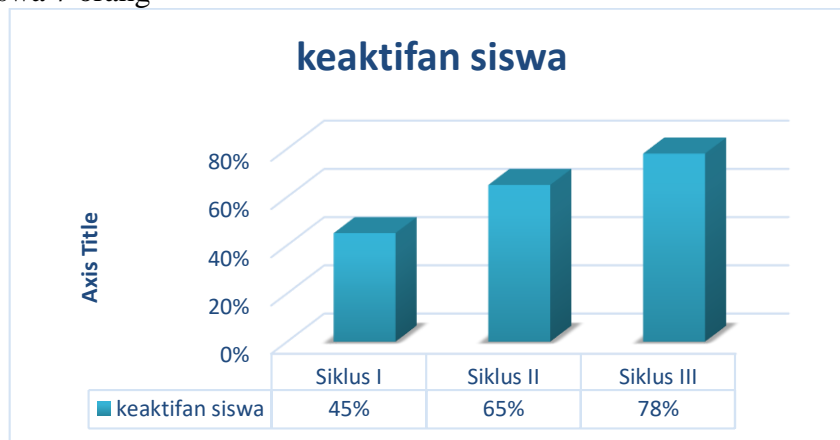


Diagram 4. Keaktifan siswa

Dari diagram diatas dapat dibaca sebagai berikut :

1. Siklus I siswa aktif 45%
2. Setelah siklus II siswa aktif 65%
3. Setelah siklus III siswa aktif 78%

Dari hasil yang telah disajikan diatas diperoleh hasil penelitian yang cukup memuaskan dari tiga siklus yang telah dilaksanakan terjadi peningkatan keaktifan dan juga hasil belajar siswa pada setiap siklus. Dari hasil penelitian tersebut dapat dihasilkan jawaban atas rumusan masalah dan juga tercapainya tujuan peneliti sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Problem Based Learning materi konsep ciri ciri, pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup dapat meningkatkan keaktifan siswa hal ini terlihat dari adanya kenaikan prosentase kenaikan keaktifan siswa sebesar 25,5%
2. Dengan menggunakan Metode Problem Based Learning materi konsep ciri ciri, pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini terlihat dari adanya kenaikan presentase ketuntasan belajar siswa menjadi 82%.

Berdasarkan diskusi dengan teman sejawat, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah menunjukkan keberhasilan meskipun masih ada juga sedikit kegagalan. Keberhasilan yang kami temukan adalah :

1. Siklus I
 - a. Mengenai materi konsep ciri ciri, pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Nilai tes formatif sebelum perbaikan pembelajaran rata-rata 59,28 menjadi 69,28. Kenaikan tersebut karena guru menggunakan Metode Problem Based Learning sehingga membantu kelancaran dan memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Siklus II
 - a. Siswa mulai terlihat aktif terlibat dalam proses pembelajaran, terbukti dengan semua siswa bersemangat dalam maju ke depan dan menunjukkan makhluk hidup dan tak hidup.
 - b. Nilai tes formatif siklus I semula rata-rata 69,28 meningkat menjadi 75,42.

Hal ini terjadi karena guru menerapkan Metode Problem Based Learning dan melibatkan keaktifan siswa, sehingga pemahaman siswa akan meningkat. Akan tetapi guru masih melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

3. Siklus III

- a. Siswa bertambah aktif terlibat dalam proses pembelajaran, terbukti dengan semua siswa bersemangat dalam menunjukkan ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup dengan benar.
- b. Nilai tes formatif siklus II semula rata-rata 75,42 meningkat menjadi 82,14.
Peningkatan ini disebabkan faktor guru dalam menerapkan Metode Problem Based Learning dan melibatkan keaktifan siswa, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Sedangkan kegagalan yang kami temukan adalah :

1. Siklus I

Masih ada 4 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Hal ini disebabkan pada pembelajaran siklus I belum semua siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2. Siklus II

Masih terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Semua siswa masih belum aktif dan masih ada siswa yang belum berani bertanya.

3. Siklus III

Dalam siklus III masih ada 1 siswa yang tidak mau memperhatikan guru dan malah asyik bermain. Akan tetapi guru tetap melakukan bimbingan khusus terhadap siswa tersebut.

Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Problem Based Learning materi konsep ciri ciri, pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup dapat meningkatkan keaktifan siswa hal ini terlihat saat studi awal 7% setelah perbaikan siklus III menjadi 85% atau naik sebesar 78%.
2. Dengan menggunakan Metode Problem Based Learning materi konsep ciri ciri, pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini terlihat dari studi awal hanya 1 siswa tuntas belajar (14%) setelah perbaikan siklus III menjadi 6 siswa tuntas belajar (85%) atau meningkat sebesar 71%.
3. Pembelajaran dengan menggunakan powerpoint, video, dan alat peraga lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa
4. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga lebih mudah dipahami oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 63.
- Driscoll, M., & Tomiak, G. R. (2000). *Web-based training: Using technology to design adult learning experiences*.
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.

- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Putri, R. D. P., Fatonah, S., & Susilawati. (2021). Penerapan Pembelajaran Daring Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Konsep Biologi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 491–500.
- Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. (2019, July). Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Berbasis Permainan Tradisional “SUNDA MANDA”. In *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 8-15).
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Schmidt, H. G., Cohen-Schotanus, J., & Arends, L. R. (2009). Impact of problem-based, active learning on graduation rates for 10 generations of Dutch medical students. *Medical education*, 43(3), 211-218.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.